



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyuwangi merupakan suatu daerah di Jawa Timur yang memiliki seni, budaya, dan mitos yang beragam. Namun dalam beberapa tahun terakhir terdapat keresahan masyarakat mengenai interpretasi mitos yang berkembang. Mitos yang menjadi konsumsi masyarakat luas tidak jarang mendapatkan persepsi negatif yang menakutkan dan irasional dari kebudayaan primitif tradisional yang diceritakan secara turun-temurun (Cahyadi Robby, 2019). Suku Osing sebagai masyarakat asli Banyuwangi dipercayai berkaitan erat dengan sihir atau santet yang muncul sesudah perang Puputan Bayu tahun 1771-1772 sehingga dapat mempengaruhi pandangan masyarakat luar untuk berteman atau berhubungan dengan Suku Osing (Wulandari, 2017). Dari munculnya isu tersebut tanggapan masyarakat luas juga percaya adanya hal mistis terkait serangkaian ritual yang dilakukan, apabila tidak dilaksanakan maka terdapat masyarakat yang dirugikan maka akibatnya ritual tersebut harus dijalankan terus-menerus (Taufiq, 2017).

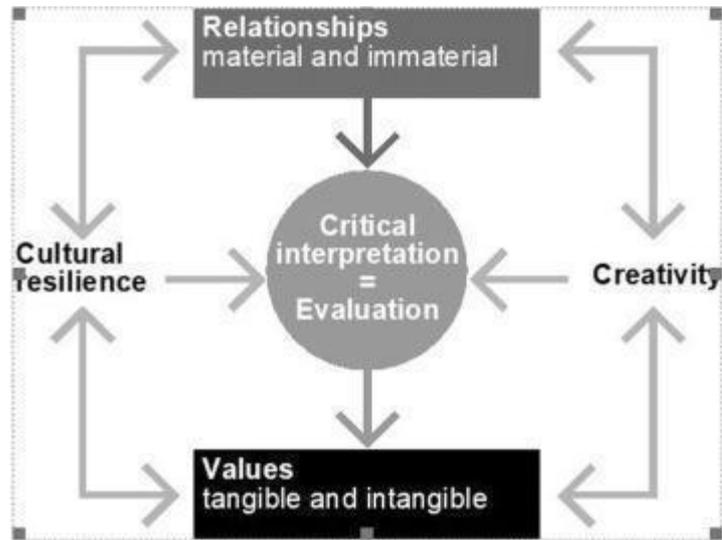
Dibalik kisah supranatural, hingga saat ini tradisi dan budaya Suku Osing masih dilestarikan secara turun-temurun, mulai dari tarian tradisional, musik tradisional, batik, dan rumah adat. Warisan budaya dan sejarah di Banyuwangi terkenal dengan mitologi dan legenda lokal sebagai cara pandang masyarakat untuk memahami kebijakan filosofi, etika, dan perilaku lingkungan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual (Cahyadi Robby, 2019). Dari berbagai mitos yang tersebar di media menyimpan simbolisme mendalam terkait hubungan manusia dengan alam, tatanan sosial, dan spiritualitas. Seperti halnya tradisi sesajen di Alas Purwo merupakan bentuk sastra lisan yang menunjukkan sifat mematuhi peraturan tata tertib untuk menjaga kondisi hutan serta mempertahankan etika sopan dan santun terhadap manusia, leluhur, dan alam (Isnawi, 2024). Terdapat pula kenyataan bahwa adanya kegiatan sihir atau santet yang dilakukan setelah perang Puputan Bayu 1771-1772 merupakan sebuah bentuk pertahanan untuk memikat lawan jenis yang

merupakan Suku Osing asli, agar dapat menjaga kemurnian identitas pada keturunan Osing (Ilyas, 2023).

Tantangan yang dihadapi untuk mempertahankan budaya di era globalisasi tidak mudah, unsur budaya asing dalam interaksi antar bangsa menyebabkan masyarakat abai terhadap nilai budaya lokal (Triwardani, 2014). Saat ini liputan media sosial dan netizen lebih tertarik dengan kisah mistis yang emosional dibandingkan budaya dan tradisi lokal, seperti thread cerita KKN Desa Penari yang masuk dalam list populer dan menjadi trending 1 di topik horror di aplikasi X (Putri, 2023). Kisah KKN Desa Penari dikabarkan terjadi di Banyuwangi dengan mempresentasikan Tari Gandrung sebagai tarian khas Banyuwangi yang kurang disorot sebagai rasa syukur dan penghormatan nenek moyang, melainkan lebih ke bentuk ketakutan dan takhayul yang mempertunjukkan kesurupan terhadap penari sehingga memicu rasa takut pada penonton (Yasmin, 2023).

Perancangan Pusat Mitologi Osing dapat menjadi sarana untuk edukasi dan apresiasi yang menumbuhkan ulang narasi mitologi dengan mempresentasikan mitologi sebagai kekayaan budaya yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial di dunia nyata. Pusat mitologi dapat menumbuhkan perspektif seimbang, tidak hanya dilihat sebagai takhayul tetapi sebagai cerminan dari nilai-nilai dan pengalaman masyarakat tentang konteks sejarah dan moral yang tertanam dalam mitos melalui pameran, program edukasi, dan pengalaman interaktif. Pengunjung pusat mitologi akan terbantu dengan menciptakan pandangan baru untuk merangkul aspek mitos dan aspek nyata dari warisan budaya di Kemiren, Banyuwangi.

Peran pusat mitologi dalam reinterpretasi budaya merupakan sebagai bentuk perwujudan untuk menghidupkan kembali mitologi dengan memperkenalkan tarian tradisional, musik Gamelan Osing, batik, ritual mistis, dan kisah legenda yang menarik. Mitologi dalam suatu kebudayaan dapat menjadi jembatan masa lalu dan masa kini dengan cara memanfaatkan teknologi modern yang edukatif dan berpotensi memberi informasi baru yang dapat memperluas cara pandang masyarakat terhadap Banyuwangi.



Gambar 1. 1 Genius Loci As a Meta-Concept
 Sumber : Vecco, 2020

Pusat Mitologi Osing memiliki berbagai unsur kegiatan dan aktivitas yang mengacu pada kebudayaan, sebagian besar melibatkan indra pada tubuh sangat sering digunakan dalam keseharian seperti sentuhan, penglihatan, pendengaran, penciuman, dan bahkan timbul rasa yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berinteraksi pada suatu persepsi ruang. Maka Pusat Mitologi Osing hendaknya menerapkan suatu konsep arsitektur multisensori dalam perancangan karena dianggap dapat membantu menyampaikan pesan melalui atmosfer genius loci, kombinasi sekuen ruang, dan keunikan material buatan maupun alami yang dapat menstimulasi perilaku seperti yang terlihat pada gambar 1.1. Arsitektur Multisensori dianggap mampu membangun pengalaman ruang terhadap perasaan manusia dengan melibatkan panca indera dan kompleksitas elemen arsitektur (Pallasmaa, 2011). Dalam kutipan Juhani Pallasmaa juga mengatakan bahwa pengalaman terhadap ruang dasarnya merupakan pertukaran antara materi tubuh (subject) dan tubuh arsitektur (object) melalui multisensori panca indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sentuhan), seperti stabilitas, orientasi, gravitasi, keseimbangan, kesinambungan, ketahanan, pergerakan, skala/proporsi, dan iluminasi sehingga keterhubungan emosional menjadi kuat.

Adapun lokasi perancangan berada di Banyuwangi dengan penempatan di wilayah yang mendukung pengembangan pariwisata dan budaya, karena

Banyuwangi sebagai *The Sunrise of Java* menyuguhkan berbagai macam mitologi hubungan antara manusia dan alam sehingga berpeluang besar untuk menciptakan sensasi experience yang erat kaitannya dengan alam. Dilihat dari data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi memiliki peningkatan jumlah wisatawan lokal maupun internasional pada tahun 2013 berjumlah 1.057.952 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 5.039.934 wisatawan. Serta dengan pengisian kuesioner terhadap responden memiliki hasil 81,9% berkeputusan berkunjung ke Banyuwangi (Muhhasibbi, 2020). Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga telah berupaya mendukung dan menyediakan wadah dari potensi rakyat agar terselenggaranya upacara adat, festival, dan budaya kearifan lokal dapat berjalan maksimal dari tahun 2012 hingga sekarang.

Dengan demikian, Pusat Mitologi Osing sebagai ruang untuk mewadahi tarian tradisional, musik tradisional, batik, ritual, dan rumah adat yang mengandung filosofi, etika, dan perilaku lingkungan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang berhubungan antara manusia dan alam. Sebagai langkah efektif yang berkesinambungan antara masyarakat dengan warisan budaya yang dapat digunakan untuk mewujudkan kesadaran budaya terhadap perspektif baru yang lebih konstruktif dalam memahami mitologi agar mewujudkan lingkungan dan hubungan yang seimbang.

1.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Berdasarkan perumusan permasalahan di atas, terdapat tujuan perancangan yang ingin dicapai di antaranya :

1. Melestarikan seni dan budaya tradisional Banyuwangi.
2. Menjadikan perancangan sebagai Pusat Mitologi Osing untuk mengembangkan ekonomi dan pendidikan berbasis pariwisata dan budaya yang bertujuan mewujudkan pandangan baru terhadap mitologi.
3. Mendorong kreativitas dan inovasi dalam mitologi dan budaya dengan membangun pengalaman ruang terhadap perasaan manusia dengan

melibatkan panca indera

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dengan adanya perancangan Pusat Mitologi Osing adalah :

1. Pusat Mitologi Osing berupa Pameran Museum, Ruang Pertunjukan, Ruang Edukasi/Workshop, Area Komersial, dan Zona Publik dalam bentuk visual dan non visual.
2. Berpartisipasi menghadirkan ruang multifungsi bertema mitologi budaya yang menarik wisatawan lokal maupun internasional.
3. Mengembangkan konsep desain arsitektur multisensori melalui panca indera yang dapat menstimulasi pengunjung dan merefleksikan identitas budaya Banyuwangi.

1.3 Batasan dan Asumsi

Adapun batasan yang dibuat dalam perancangan Pusat Mitologi Osing adalah sebagai berikut :

1. Mitologi yang akan dipamerkan berasal dari wilayah Banyuwangi yang meliputi tarian tradisional, musik tradisional, batik, ritual, rumah adat, dan sejarah Banyuwangi.
2. Jam operasional Pusat Budaya Banyuwangi mulai dari jam 08.00 – 16.00 WIB.
3. Berbagai fasilitas dirancang fleksibel dalam berbagai kalangan usia.
4. Fasilitas pameran akan lebih menekankan terhadap pengertian mitologi dan penjelasannya terhadap pengaplikasian budaya dan adat istiadat pada masa kini yang berada di Banyuwangi.

Terdapat pula asumsi yang ditetapkan dalam proyek perancangan Pusat Mitologi Osing, antara lain:

1. Proyek Pusat Mitologi Osing merupakan milik pemerintah yang bekerja sama dengan pihak-pihak yang berkaitan secara langsung dengan objek rancangan.
2. Pusat Mitologi Osing merupakan bangunan yang diasumsikan dan mendapatkan profit.

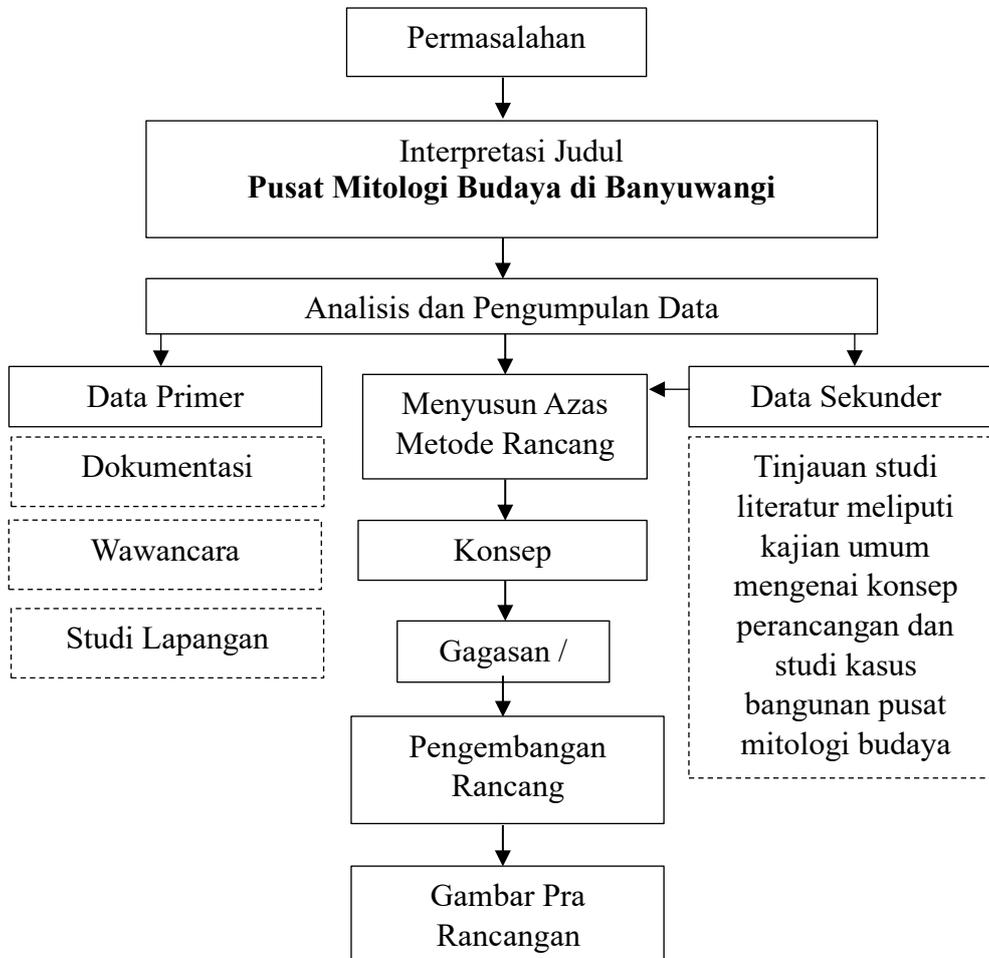
3. Pusat Mitologi ini dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan rekreasi dan edukasi, sehingga memungkinkan jika dikunjungi setiap hari untuk mempelajari kebudayaan di Banyuwangi.

1.4 Tahapan Perancangan

Dalam proses merancang Pusat Mitologi Osing, adapun tahap atau langkah-langkah yang digunakan, antara lain :

1. Pada tahapan pertama adalah penginterpretasian judul perancangan yang akan dikerjakan yaitu Pusat Mitologi Osing.
2. Tahap selanjutnya merupakan pengumpulan data yang berkaitan tentang perancangan Pusat Mitologi Osing. Proses pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan dua cara yaitu :
 - a) Pertama, analisis secara langsung mengenai analisis tapak dan mencari informasi dengan mewawancarai narasumber yang berkaitan dengan objek rancangan.
 - b) Kedua, analisis secara tidak langsung dengan mencari informasi yang didapatkan dari media elektronik dan media cetak yang telah terverifikasi.
3. Selanjutnya setelah semuanya terkumpul, akan dilakukan analisis data. Hasil analisis data nantinya akan digunakan sebagai bahan acuan saat merancang Pusat Mitologi Osing.
4. Seluruh data yang dianalisis digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di dalamnya. Pengidentifikasian masalah akan membantu terkait rancangan metode dan ide konsep yang diinginkan untuk mewujudkan proyek Pusat Mitologi Osing.
5. Setelah konsep rancangan terbentuk maka tahap selanjutnya akan lebih memudahkan untuk menyusun ide bentuk, kebutuhan ruang, tata ruang luar dan dalam perancangan Pusat Mitologi Osing dengan tetap mendasarkan pada teori dan metode yang telah digunakan.

Berikut merupakan skema metode rancangan yang akan digunakan dalam proses merancang penyusunan proposal tugas akhir berupa Pusat Mitologi Osing (Gambar 1.2).



Gambar 1. 2 Skema Tahap Perancangan
Sumber: Analisis Penulis, 2024

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan proposal tugas akhir ini disusun dalam beberapa pembahasan pokok yang memiliki bahasannya masing-masing, antar lain :

- BAB I Pendahuluan :
Menjelaskan terkait latar belakang perancangan Pusat Mitologi Osing, diawali dengan menjelaskan pentingnya pelestarian kebudayaan di Banyuwangi serta dilengkapi data-data mitologi dan data tahunan wisatawan serta dukungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk tetap

melestarikan budaya di Banyuwangi. Selanjutnya, menjabarkan rumusan masalah yang berfokus pada tantangan dalam pelestarian dan pengenalan budaya, dan tujuan perancangan yang berusaha menyediakan ruang bagi kegiatan seni, edukasi, dan interaksi sosial.

- **BAB II Tinjauan Objek Perancangan :**

Menyajikan kajian literatur terkait mitologi budaya di Banyuwangi, khususnya budaya Osing, mencakup seni tarian tradisional, musik tradisional, batik, ritual, rumah adat, dan sejarah. Diperkenalkan juga konsep arsitektur multisensory sebagai landasan dalam merancang bangunan yang dapat diimplementasikan untuk mengkomunikasikan konsep kepada pengguna. Selanjutnya, studi kasus pusat budaya di berbagai tempat diulas untuk menginspirasi konsep desain dan fungsionalitas. Bab ini juga membahas teori tentang desain ruang publik yang mendukung kegiatan kebudayaan, interaksi sosial, dan edukasi.

- **BAB III Tinjauan Lokasi Perancangan :**

Membahas lokasi tapak yang dipilih di Banyuwangi dengan mempertimbangkan faktor aksesibilitas, kondisi lingkungan, dan kesesuaian dengan konteks budaya lokal. Analisis terhadap kondisi fisik dan lingkungan mencakup topografi, iklim, serta karakteristik sosial masyarakat sekitar. Selanjutnya, dilakukan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan yang ada pada lokasi tapak terkait pengembangan pusat budaya ini.

- **BAB IV Analisis Perancangan :**

Pada bab ini, konsep dasar perancangan dijelaskan dengan menekankan tema harmoni antara tradisi dan modernitas, serta integrasi budaya Osing ke dalam desain bangunan. Zonasi ruang dirancang untuk mencakup area pertunjukan seni, galeri, ruang workshop, dan ruang publik lainnya. Filosofi desain yang terinspirasi dari simbolisme budaya Osing, seperti motif batik dan arsitektur rumah adat, dijabarkan sebagai panduan dalam membentuk elemen arsitektural bangunan. Selain itu, aspek konektivitas dan sirkulasi

juga dipertimbangkan untuk memastikan aksesibilitas yang baik antar-ruang.

- **BAB V Konsep Perancangan :**

Bab ini membahas pengembangan desain yang dimulai dengan skema ruang (space programming) untuk menentukan kebutuhan ruang, fungsi, dan ukuran yang sesuai. Dijelaskan secara detail, termasuk denah, tampak, dan potongan bangunan. Lanskap di sekitar bangunan juga dirancang untuk mendukung interaksi sosial, dengan mempertimbangkan penggunaan material lokal yang sesuai dengan karakteristik budaya dan lingkungan setempat.